

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, dan negara.

Pembelajaran merupakan proses dari pendidikan dalam bentuk interaksi siswa dengan guru di dalam kelas. Dengan demikian belajar dapat di artikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar siswa tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa hasil belajarnya belum sempurna. Tujuan akhir dari pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tentang yang dipelajari dan dihadapinya (Latifah, 2015:7)

Peningkatkan hasil belajar siswa, tidak terlepas dari proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama di sekolah. Sebenarnya, proses belajar

siswa sangat dipengaruhi oleh emosi. Apabila siswa merasa terpaksa dalam mengikuti suatu pelajaran, mereka akan kesulitan untuk menerima pelajaran atau materi-materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif serta menyenangkan.

(Shoimin, 2014: 18).

Dalam pembelajaran masih banyak guru yang menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran hanya berorientasi pada target penyelesaian pada sejumlah materi dan bersifat hapalan konsep-konsep tanpa mengetahui jalinan antara konsep tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa yang baik, perlu dikembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan untuk memperoleh hasil belajar yang baik (Melawati, 2010: 1-2).

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah, sehingga siswa kurang terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah sehingga KKM kurang tercapai (Uno, 2013: 75).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP FK Binamuda, didapat data bahwa dari KKM IPA sebesar 76,5, ternyata ketercapaian siswa masih di bawah KKM dengan rata rata hanya mencapai nilai 65. Ketidak tercapaian KKM siswa ini berbanding lurus dengan sebagian siswa yang tidak menyenangi pelajaran IPA dengan pandangan bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan. Kurangnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran IPA mengakibatkan siswa belum dapat melihat hubungan antara materi satu dengan yang lainnya.

Salah satu materi IPA di SMP kelas VII smester 2 yang terdapat dalam kurikulum (kurtilas) adalah materi ekosistem. Pemilihan materi ini berdasarkan atas pertimbangan kecocokan materi dan jenis pendekatan pembelajaran. Materi tersebut banyak memuat istilah, konsep dan sub bahasan materi yang berbeda. Dimana salah satu tujuan pembelajarannya siswa harus mampu memahami dan mendeskripsikan komponen-komponen ekosistem meliputi antara lain individu, populasi, komunitas, dan pengertian ekosistem.

Pada proses pembelajaran materi ekosistem, terdapat banyak materi yang harus dipahami dan dimengerti oleh siswa. Materi ekosistem ini cakupannya sangat luas dan terdapat beberapa istilah yang kadang menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. ekosistem adalah salah satu materi yang berada dalam pembahasan ekologi. Dengan kata lain, ekosistem adalah materi yang berada pada bagian ilmu ekologi. (Parmin. 2013: 136)

Maka dari itu dengan menerapkannya model pembelajaran (SAVI) *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*. diharapkan keterampilan siswa dapat muncul, karena dalam pendekatan model SAVI ini memiliki prinsip-prinsip keterampilan yang melibatkan kelima indera dan emosi siswa, diantaranya: *Somatic*, artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory*, artinya belajar dengan cara berbicara dan mendengarkan. *Visual*, artinya belajar mengamati dan menggambarkan. *Intellectual*, artinya belajar dengan mengamati dan menerangkan kembali. Dengan aktivitas tersebut, diharapkan pemahaman siswa akan meningkat untuk memperbaiki hasil belajar, terutama di materi IPA. (Rusman,2016: 373).

Bertolak dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul:

“ Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi ekosistem?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi ekosistem?

3. Bagaimana penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) sebelum dan sesudah dilakukannya pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi ekosistem.
2. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi ekosistem
3. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) sebelum dan sesudah dilakukannya pada materi ekosistem?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran khususnya pada materi ekosistem.
2. Memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan solusi terhadap kesulitan belajar peserta didik di SMP FK Binamuda, sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

3. Memberikan gambaran mengenai model pembelajaran yang baru agar dapat menggali seluruh potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif dan mudah memahami materi dengan baik.

E. Definisi Operasional

1. Penerapan

Penerapan merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas yang terdiri dari serangkaian langkah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi.

2. Model pembelajaran SAVI

Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana belajar di kelas, dalam pembelajaran SAVI ini menuntut siswa agar biasa lebih aktif dan interaktif lagi pada saat proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran SAVI ini menggunakan 4 sistem indra dalam proses pembelajarannya, dengan demikian proses pembelajaran SAVI ini akan lebih menarik siswa untuk lebih bisa berpikir kreatif dan aktif dan siswa akan lebih cenderung memahami materi karena proses pembelajaran ini mengajak siswa agar siswa belajar sambil menggunakan 4 indra mereka.

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dengan soal pilihan ganda, dengan indikator kognitif yaitu C1, C2, C3, dan C4.

4. Ekosistem

Materi ekosistem merupakan materi biologi yang dipelajari di kelas VII semester genap. Standar kompetensinya memahami saling ketergantungan dalam ekosistem dan kompetensi dasarnya menentukan ekosistem dan saling hubungan antara komponen ekosistem (Tingkat organisasi ekosistem, hubungan antar komponen, saling ketergantungan dan bentuk interaksi antar organisme).

F. Kerangka Berpikir

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Depublik Indonesia 1945 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kemampuan dan watak, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab (Kemdikbud, 2013).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dengan mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajarnya dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pastinya sudah menentukan suatu target yang akan dituju yaitu siswa yang

lebih aktif bukan guru keaktifan siswa tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Guru juga harus bisa membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri dan menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

(Sutikno, 2009 : 38).

Materi yang diambil dari penelitian ini adalah materi ekosistem. Materi ekosistem merupakan materi yang cukup sulit, terutama dalam memahami keseimbangan ekosistem dan hubungan saling ketergantungan, karena materi ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga perlu dipahami dan dipelajari lebih dalam lagi (Yulianti, 2013: 9).

Setelah siswa menerima materi pembelajaran maka akan ada hasil belajar dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Gagne (2001) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan baik kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dan Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Sudjana,2009: 22).

Pada ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman,

aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar yang dipakai dalam penelitian ini hanya menggunakan hasil belajar ranah kognitif menurut Anderson, C1, C2, C3, C4 yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), dan C4 (menganalisis) (Suyatno. 2009).

Pendekatan pelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. SAVI termasuk kedalam pendekatan yang berpusat pada siswa (*student Centered Approach*). Deporter (2000: 112) mengungkapkan bahwa anak memiliki 3 gaya belajar yang berbeda sebagai modalitas awal dalam belajar yaitu visual, Auditorial dan kinestetik/somatik. Meier (2002:99) menambah satu lagi modalitas dalam belajar anak, yaitu modalitas *intellectual*, Meier menyatakan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal apabila keempat dari modalitas itu ada dalam proses pembelajaran.

Setelah kita masuk pada prosedur atau proses pengajaran. langkah selanjutnya yaitu kita masuk kedalam langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI. Langkah langkah yang menggunakan metode SAVI itu terbagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Tahap persiapan (*preparation*)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifiknya meliputi sebagai berikut:

- a. Memberi sugesti positif
 - b. Memberi tujuan yang jelas dan bermakna
 - c. Membangkitkan rasa ingin tau
 - d. Merangsang rasa ingin tau siswa
 - e. Mengajak pembelajaran terlibat penuh sejak awal
2. Tahapan penyampaian

Pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal hal yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Persentasi interaktif
 - b. Grafik dan sarana yang persentasi berwarna-warni
 - c. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar
 - d. Proyek belajar berdasarkan kemitraan dan berdasarkan tim
 - e. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok)
3. Tahap pelatihan

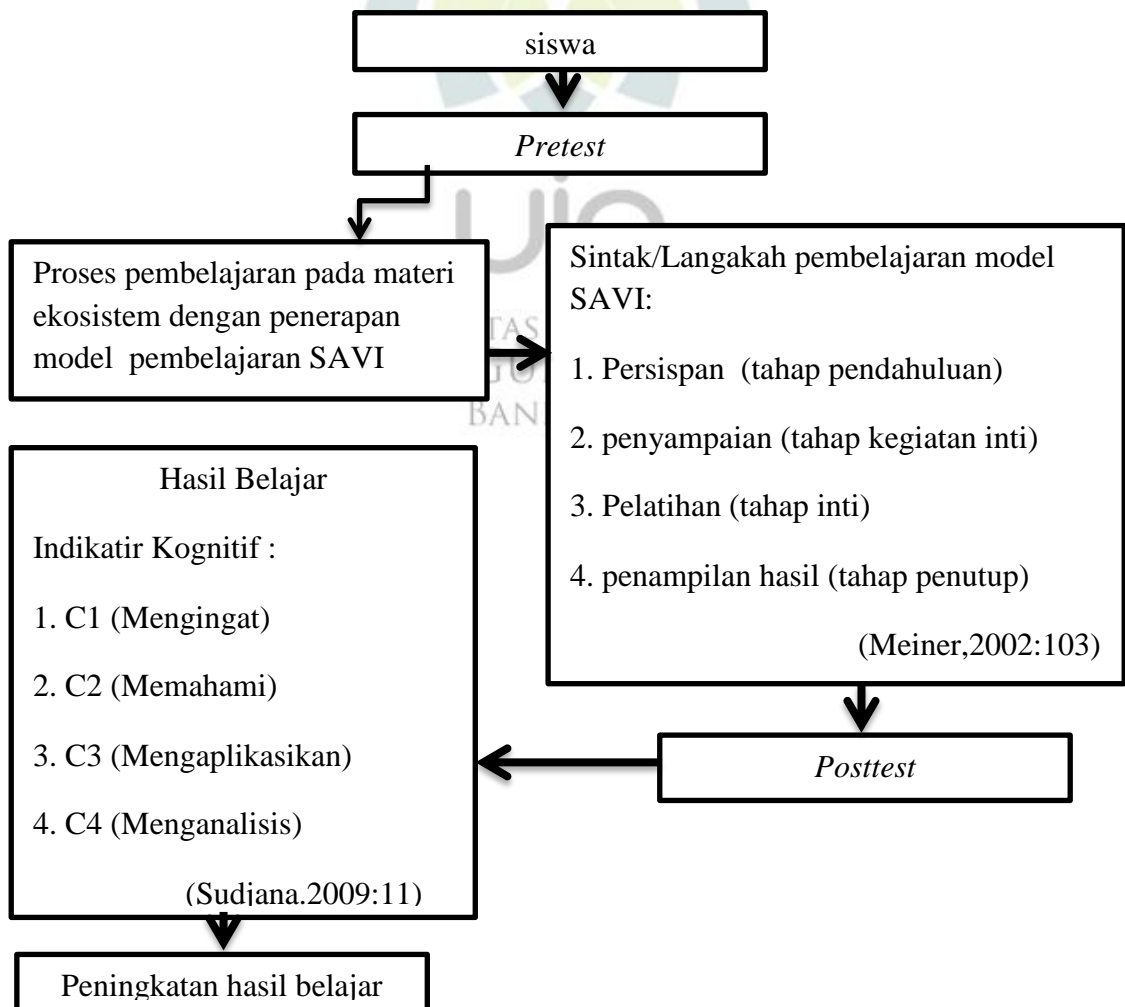
Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara, secara spesifik yang dilakukan guru yaitu:

- a. Aktivitas pemrosesan siswa
 - b. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali
 - c. Simulasi dunia nyata
 - d. Permainan dalam belajar
 - e. Pelatihan aksi pembelajaran
4. Tahapan penampilan

Pada tahap ini hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil belajar akan terus meningkat. Hal hal yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

- a. Aktivitas penguatan penerapan
- b. Pelatihan terus menerus
- c. Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera
- d. Penguatan materi
- e. Umpan balik dan evaluasi kinerja

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gamabar 1.1 alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Kerangka Berpikir

G. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan hasil belajar siswa pada materi ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran SAVI.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran SAVI.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelitian Rojak (2017:9) bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model *somatic auditory visualization intellectually* pada kelas IPA 3 dan XI IPA 4 dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut terbukti dengan analisis terhadap nilai *posttest* menunjukkan >55% siswa tuntas KKM. Hasil pengujian hipotesis pun menunjukkan bahwa penerapan model *somatic auditory visualization intellectually* (SAVI) dapat membantu hasil belajar siswa secara signifikan pada materi sistem saraf.

Adapun berdasarkan peneliti dari Hannah (2011:9) Bahwa Pendekatan SAVI adalah salah satu pendekatan yang mengintegrasikan unsur somatis, auditori, visual dan intelektual dalam pembelajaran. Pendekatan SAVI ini dapat diterapkan dalam pembelajaran *faroidh*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen yang menggunakan desain *one- group pretes-posttes* terhadap penerapan pendekatan SAVI pada mata pelajaran *faroidh*. Berdasarkan data yang di dapat dalam penelitian penerapan model pembelajaran SAVI dalam mata pelajaran *faroid*, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran *faroidh* di MTs. Nurul Amanah Madura.

Setelah penelitian Hannah, ada pula pendapat berdasarkan penelitian dari Suyono (2017:10) Penelitian ini didasarkan atas permasalahan yang terjadi di sekolah SDN Cinangsi kecamatan Cibogo, kususnya terhadap kelas 2 A pada mata pelajaran Matematika, yang memiliki permasalahan pada nilai KKM yang di dapat oleh setiap siswa dari kls 2 A yang selalu mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti mendesain pembelajaran permainan yang dirancang dengan pembelajaran model (SAVI) *Somatic, Auditory, Visually, Intellectually* yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar Matematika akan memuaskan dan menggembirakan. Setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI ini, siswa SDN Cinangsi **hususnya** pada kelas 2 A mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar dari siswa kls 2A yang memimiliki rata-rata nilai awal nya sebesar 65–75 menjadi 80–100. Setelah dilakukannya penelitian dengan menggunakan model

pembelajaran SAVI, setiap siswa mengalami peningkatan nilai KKM yang sangat pesat yaitu, dari awalnya nilai rata rata dari setiap siswa itu mendapat 65-75 berubah menjadi 80 -100. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan pada hasil belajarnya. Adapula berdasarkan dari hasil penelitian Septika (2016:5). Berpendapat bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) pada materi perpindahan panas di kelas X SMA Negeri 2 Ponorogo. Jenis penelitian ini yaitu *pre experiment* dengan rancangan penelitian *one-group pre test-post test design*. Sasaran penelitian yakni pembelajaran SAVI di kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo diantaranya X-MIA 1, X-MIA 4, dan X-MIA 6. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada sekolah SMA Negri 2 Ponorogo khususnya pada kls X-MIA 1, X-MIA 4, dan X-MIA 6, setiap kelas mengalami peningkatan dari mulai aspek penilaian dari angket dan respon maupun dari peningkatan nilai dari setiap kelasnya, setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI ini pada materi perpindahan panas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Ponorogo pada materi perpindahan panas.